

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bantul, tepatnya berada di jl. Kh. Wahid Hasyim. Kelurahan Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Kota Bantul, Provinsi Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya mulai awal Tahun 2009/2010, SMA Negeri 1 Bantul dipercaya oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas RI untuk menyelenggarakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

SMA Negeri (SMAN) 1 Bantul memiliki beragam keunggulan, selain akreditasi A sekolah tersebut memiliki prestasi sangat baik dalam bidang akademik maupun non akademik, dengan jumlah 965 siswa yang terbagi dalam 3 jurusan (IPA, IPS, Bahasa) dan berjumlah 25 kelas, dengan berbagai ekstrakurikuler salah satunya adalah KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang sudah berjalan dengan baik, program yang sudah berjalan disekolah tersebut adalah diantaranya sekolah peduli kasus anemia (SEPEKAN) SMA Negeri 1 Bantul merupakan satu-satunya sekolah yang sudah menjalankan program tersebut, program ini sudah berjalan sejak tahun 2014 hingga sekarang kegiatan rutin yang dijalankan program ini adalah pemberian tablet Fe pada semua siswa setiap satu kali seminggu hari selasa, selain program SEPEKAN terdapat program-program lain yang unggul seperti Sekolah sayangi ginjal, Sekolah sehat,

cintai paru-parumu, sekolah peduli mal nutrition, dan pelayanan kesehatan UKS yang ramah remaja.

semua program tersebut sangat bermanfaat bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar, program tersebut dikemas dalam kegiatan yang menarik bagi anak usia remaja. Melalui berbagai program yang sudah berjalan dengan tujuan ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja melalui perilaku hidup sehat bagi siswa, guru, karyawan dan keluarganya, maupun masyarakat sekitar.

2. Analisa Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di
SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Kategori	F	%
Tidak anemia	24	48
Anemia	26	52
Jumlah	50	100

(sumber: Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar remaja putri mengalami Anemia lebih banyak 26 responden (52%), dibandingkan dengan yang tidak Anemia yaitu 24 responden (48%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua Pada Remaja Putri Di
SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta

	F	%
Petani	4	8
Swasta	13	26
Wiraswasta	11	22
PNS/TNI/POLRI	22	44
Jumlah	50	100

(sumber: DataSekunder, 2016)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan Ayah dari remaja putri di SMA Negeri 1 Bantul bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 22 responden (44%) dan paling sedikit yaitu bekerja sebagai petani sebanyak 4 responden (8%).

Tabel 4.3 Tabel Silang Kejadian Anemia Dengan Pekerjaan Orang Tua Pada
Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta

	Kejadian Anemia					
	Tidak Anemia		Anemia		Total	
Pekerjaan Orang Tua	N	%	N	%	N	%
Petani	2	4	2	4	4	8
Swasta	5	10	8	16	13	26
Wiraswasta	3	6	8	16	11	22
PNS	14	28	8	16	22	44
Jumlah	24	48	26	52	50	100

Hasil penelitian pada tabel 4.3 diketahui bahwa angka kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bantul sebagian besar remaja putri yang mengalami anemia memiliki orangtua yang bekerja sebagai swasta 8 responden (16%), wiraswasta 8 responden (16%) dan PNS sebanyak 8 responden (16%).

B. Pembahasan Penelitian

1. Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil sebanyak 26 siswa (52%) yang mengalami anemia hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kejadian anemia pada remaja putri masih cukup tinggi. Anemia merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia, yang cukup menonjol pada anak-anak sekolah khususnya remaja putri sebagai salah satu kelompok yang rawan menderita anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki (Riskedas, 2013).

Hal ini disebabkan beberapa faktor adalah diet yang dilakukan remaja putri kurang mencukupi kebutuhan tubuh akan protein, asam folat dan zat besi, hal ini terjadi karena para remaja putri ingin memiliki tubuh ideal dalam penampilannya sehingga diet yang dilakukan tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh dan menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting terutama zat besi.

Selain itu banyak sekali pengaruh atau faktor-faktor yang menyebabkan berbagai aspek kesehatan salah satunya pengaruh faktor keluarga yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang adalah tingkat sosial ekonomi, dalam penelitian ini dilihat dari tabel 4.3 bahwa status tingkat ekonomi orang tua responden yang mengalami anemia sebagian besar bekerja swasta 8 responden (16%), wiraswasta 8 responden (16%), dan PNS 8 responden (16%) dapat disimpulkan bahwa keluarga tersebut sejahtera, dengan kata lain semakin tinggi penghasilan, semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang

diperoleh dan semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut untuk membeli makanan seperti daging, buah, sayuran dll yang kaya protein, vitamin dan zat-zat penting lainnya. Keluarga dengan pendapatan yang cukup kemungkinan besar untuk masalah terjadinya anemia akan semakin rendah dikarenakan dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya.

Hasil penelitian ini tidak sebanding dengan status pekerjaan orang tua responden, sehingga dapat diasumsikan bahwa remaja yang mengalami anemia selain dikarenakan kurangnya kesadaran akan manfaat tablet Fe dan kurangnya perhatian, dukungan serta kepedulian dari pihak orang tua tentang kesehatan anaknya untuk mengoptimalkan asupan yang dikonsumsi baik di lingkungan rumah maupun di sekolah sehingga belum melaksanakan upaya pencegahan anemia secara maksimal.

Pihak sekolah telah berupaya untuk mencegah anemia pada remaja melalui penyuluhan Komunikasi Informasi Edukasi, dan Program Sekolah Peduli Kasus Anemia (SEPEKAN) dengan pemberian tablet Fe pada siswa setiap seminggu sekali. Sangat disayangkan program tersebut tidak begitu dipatuhi oleh siswa karena mengkonsumsi tablet Fe dikarenakan rasa mual dan sembelit yang dirasakan setelah mengkonsumsi tablet Fe.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami, B (2015), tentang hubungan diet dan pola menstruasi dengan kejadian

anemia pada remaja putri di MTS Ma'Arif Nyatnyono Kabupaten Semarang, menyatakan sebagian besar remaja putri mengalami anemia sejumlah 38 (54,3%) hasil penelitian ini menyatakan faktor yang berkaitan dengan anemia pada remaja putri diantaranya pola makan maupun pola menstruasi berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Hal ini sejalan dengan teori menurut (Proverawati, 2011) bahwa secara umum penyebab anemia adalah kekurangan zat gizi dalam makanan yang dikonsumsi akibat kekurangan zat besi terjadi ketika jumlah zat besi dalam tubuh tidak mencukupi sehingga tubuh tidak dapat membuat sel darah merah yang sehat. Jika memiliki sel darah merah yang kurang dari seharusnya, organ-organ dan jaringan di dalam tubuh tidak mendapatkan oksigen yang cukup untuk menjalankan fungsinya sehingga terjadi anemia, faktor perubahan pola makanan, penyerapan zat besi yang tidak optimal, kehilangan darah yang disebabkan oleh pendarahan menstruasi yang banyak.

Faktor tingkat sosial ekonomi sangat berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang adalah pendapatan, merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan. Tidak dapat disangkal bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan, kemampuan keluarga untuk membeli

bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya (Proverawati, 2009).

Anemia bisa menimbulkan gangguan kesehatan dari tingkat ringan sampai berat, anemia yang sedang, ringan, berat dapat menyebabkan gejala lesu, lemah, pusing, pucat dan penglihatan sering berkunang-kunang. Anak sebagai bagian dari masyarakat, adalah tunas bangsa yang kelak merupakan sumber daya manusia yang berkualitas yang harus diandalkan, oleh karena itu kesehatan dan status gizi anak harus dijamin untuk dapat tumbuh kembang secara optimal. Kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang tercermin pada status gizi anak pada masa kini, antara lain pada anak sekolah seseorang yang mempunyai kadar Hb didalam darah lebih rendah dari nilai normal, menyebabkan gangguan pada proses belajar, baik karena menurunnya daya ingat ataupun berkurangnya kemampuan berkonsentrasi.

Untuk bisa mempertahankan daya ingat maupun kemampuan berkonsentrasi diperlukan energi yang tersedia dalam tubuh Energi tersebut diperoleh dari makanan yang masuk ke dalam tubuh melalui serangkaian proses metabolisme, pada remaja berdampak sangat luas karena remaja putri yang nantinya akan menjadi calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus dengan nantinya akan hamil maka remaja

putri tersebut tidak mampu memenuhi zat-zat gizi pada dirinya dan pada janinnya sehingga dapat mengakibatkan terjadinya resiko kematian maternal, prematuritas, BBLR, kematian perinatal dan masalah dalam penyerapan Fe, selain itu remaja terkena anemia adalah terangsang penyakit infeksi sehingga dapat menghambat kualitas sumber daya manusia (Sayogo, 2006).

2. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 terdapat 24 siswa (48%) tidak anemia. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor pendukung keberhasilan sosialisasi tentang pencegahan dan tanda bahaya anemia yang dilakukan pihak sekolah dan puskesmas 1 Bantul Yogyakarta dalam upaya menanggulangi kejadian anemia, hal ini berkaitan dengan tercapainya program Sekolah Peduli Kasus Anemia (SEPEKAN) sehingga mampu untuk mengurangi terjadinya anemia pada remaja.

Menurut informasi yang didapatkan dari salah satu guru BK dan sebagian siswa bahwa hal ini disebabkan karena sebagian besar dari jumlah remaja putri yang tidak mengalami anemia sudah melaksanakan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan zat besi sudah terpenuhi dengan memperbanyak makanan yang bergizi dan seimbang, dan mengkonsumsi tablet Fe dengan baik sesuai yang sudah diberikan dari pihak sekolah.

Berdasarkan dari hasil penelitian tabel 4.3 responden yang tidak mengalami anemia dilihat dari faktor status pekerjaan orangtua responden sebagian besar bekerja sebagai PNS sebanyak 14 responden

(28%). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua dari responden memiliki penghasilan cukup, dengan latar belakang keluarga yang berpenghasilan cukup dapat memenuhi kebutuhan sandang pangan sesuai kebutuhan nutrisi yang optimal didalam tubuh, diasumsikan bahwa orang tua berperan aktif dalam memantau kesehatan anaknya dengan cara memperhatikan pola asupan makanan bergizi yang dikonsumsi, baik di dalam lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah sehingga kebutuhan zat-zat penting didalam tubuh terpenuhi dan dapat mencegah terjadinya anemia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kirana (2011) pada remaja putri di SMA Negeri 2 Semarang menyatakan bahwa remaja putri termasuk salah satu kelompok yang berisiko tinggi menderita anemia karena remaja putri membutuhkan zat besi lebih tinggi untuk mengganti zat besi yang hilang pada saat menstruasi. Pada hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan protein, vitamin A, vitamin C dan zat besi dengan kejadian anemia. Hal ini menunjukkan semakin tinggi asupan zat protein, vitamin A, vitamin C dan zat besi maka semakin tinggi pula nilai kadar hemoglobin yang berarti kejadian anemia semakin rendah.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang ada Proverawti (2011) bahwa anemia dapat dicegah melalui beberapa cara, diantaranya mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi dan protein setiap hari seperti sayuran berwarna hijau, kacang-kacangan, daging,

telur dan lainnya, makanan yang sehat dan kurangi konsumsi alkohol dan memperbanyak mengkonsumsi bahan makanan yang kaya vitamin C, seperti sayur-sayuran, buah-buahan karena vitamin C dapat meningkatkan ketersediaan zat besi yang lebih mudah diabsorpsi.

Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan pada umumnya, dengan meningkatnya pendapatan perorangan, terjadilah perubahan-perubahan dalam susunan dengan banyak menyajikan makanan yang kaya protein dan zat-zat penting lainnya dan terpenuhinya kebutuhan dasar secara normal. Tidak dapat disangkal bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan (Proverawati, 2009)

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai Gambaran Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Bantul mempunyai keterbatasan penelitian, yaitu dalam pengambilan data saat penelitian yang singkat sehingga tidak disertai wawancara mendalam terhadap responden untuk menanyakan mengenai HPHT responden dan mengkaji faktor resiko yang mempengaruhi anemia lainnya seperti perilaku hidup bersih dan sehat, dan budaya sekitar.